

Transmisi Budaya dalam Praktik *Bue' Anak* pada Masyarakat Sebulu Kabupaten Kutai Kartanegara

Saferi Yohana¹, Irma Suraya Hanum², Eka Aprilia Putri³, Aufa Maryam⁴,
Muadz Madhani⁵

¹Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman

²Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman

³Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman

⁴Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman

⁵Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman

Email: saferi.yohana@fib.unmul.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mekanisme transmisi budaya dalam praktik *bue' anak*, mengidentifikasi bentuk-bentuk pergeseran yang terjadi, serta memahami implikasinya terhadap keberlanjutan makna budaya dalam praktik pengasuhan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif dengan kerangka etnografi interpretatif. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam. Data kemudian dianalisis menggunakan pendekatan interpretasi budaya oleh Clifford Geertz dan dilengkapi dengan habitus dan praktik dalam transmisi budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bue' anak* merupakan praktik transmisi budaya yang berlangsung secara lisan dan alami melalui kebiasaan, peniruan, serta interaksi antar generasi. Praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana menidurkan anak, tetapi juga sebagai sarana pembentukan relasi emosional, penyampaian nilai, serta penguatan identitas budaya melalui bahasa, simbol, dan pengalaman tubuh. Namun, dalam konteks modern, praktik ini mengalami pergeseran yang ditandai dengan meningkatnya penggunaan teknologi digital sebagai pengganti nyanyian langsung. Perubahan tersebut berdampak pada berkurangnya interaksi emosional dan potensi hilangnya makna budaya yang terkandung dalam praktik *bue' anak*.

Kata kunci: *bue' anak*, transmisi budaya, praktik pengasuhan, makna simbolik, perubahan sosial

ABSTRACT

This study aims to analyze the mechanisms of cultural transmission in the practice of bue' anak, identify the shifts that occur, and understand the meanings that perpetuate cultural practices in parenting. The research method used is a qualitative approach with an interpretive ethnographic framework. Data were collected through observation and in-depth interviews. The data were then analyzed using Clifford Geertz's cultural interpretation approach and supplemented with the habitus and practices of cultural transmission. The results indicate that bue' anak is a cultural transmission practice that occurs orally and naturally through customs, imitation, and intergenerational interaction. This practice serves not only as a means of lulling children to sleep but also as a means of establishing emotional connections, representing values, and strengthening cultural identity through language, symbols, and bodily experiences. However, in the modern context, this practice has undergone a shift marked by the increasing use of digital technology as a substitute for live singing. This change has resulted in a reduction in emotional interaction and the potential loss of cultural meanings inherent in the practice of bue' anak.

Keywords: *bue' anak*, cultural transmission, parenting practices, symbolic meaning, social change

A. PENDAHULUAN

Bue' anak merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan orang tua untuk menidurkan anak. Dalam praktiknya, *Bue' anak* dilakukan dengan cara menyanyikan lagu sembari mengayunkan anak. Aktivitas ini sudah dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Sebulu, Kutai Kartanegara pada masanya karena merupakan warisan dari generasi ke generasi. Pola pewarisan yang bersifat turun-temurun ini menjadi bukti bahwa tradisi *bue' anak* merupakan bagian penting dari praktik pengasuhan tradisional masyarakat Kutai. Praktik lagu pengantar tidur merupakan salah satu bentuk transmisi budaya yang paling awal dan paling intim dalam kehidupan manusia (Savitri et al., 1991; Wade, 2024)

Dalam berbagai masyarakat, nyanyian yang dilantunkan oleh pengasuh tidak hanya berfungsi sebagai sarana menidurkan anak, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi yang mengintegrasikan bahasa, emosi, nilai, dan relasi sosial (Haikal & Nurhayati, 2025; Idawati & Setiawan, 2016; Savitri et al., 1991).— Dalam konteks ini, lagu pengantar tidur tidak dapat dipahami sekadar sebagai praktik domestik, melainkan sebagai ruang awal pembentukan pengalaman kultural anak melalui interaksi langsung antara tubuh, suara, dan kedekatan emosional. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa lagu pengantar tidur memiliki fungsi yang kompleks dalam kehidupan sosial. Pada masyarakat Jawa misalnya, praktik *lullaby* tidak hanya berupa nyanyian, tetapi merupakan bentuk interaksi yang memuat strategi komunikasi, ekspresi afektif, serta relasi antara pengasuh dan bayi (Kunjana Rahardi et al., 2025). Pendekatan pragmatik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nyanyian pengantar tidur merupakan praktik bahasa yang hidup dan kontekstual, yang berperan dalam membangun hubungan sosial yang juga mentransmisi makna.

Dalam konteks lain, penelitian tentang tradisi *dindang* pada masyarakat Banjar menunjukkan bahwa lagu pengantar tidur mengandung nilai-nilai pendidikan, seperti ketekunan dan pembentukan karakter (Aulia et al., 2020). Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Noortyanni et al., 2021) yang menegaskan bahwa *dindang Banjar* berfungsi sebagai sarana penguatan perkembangan anak melalui internalisasi nilai religius dan moral sejak usia dini. Dengan demikian, lagu pengantar tidur tidak hanya berfungsi untuk menenangkan, tetapi juga sebagai sarana sosialisasi nilai yang berlangsung secara halus dan berulang.

Kajian lain pada masyarakat Sambas juga menunjukkan bahwa nyanyian pengantar tidur sarat dengan simbol budaya yang merepresentasikan pandangan hidup dan sistem kepercayaan masyarakat setempat (Hafizah & Mariyadi, 2024). Sementara itu pada suku Bugis, penelitian terbaru menunjukkan bahwa ritual pengantar tidur memiliki peran multidimensional dalam kehidupan keluarga, tidak hanya sebagai praktik musikal tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, relasi emosional, dan identitas budaya (Manggau & Prusdianto, 2026). Hal ini sejalan dengan temuan dalam kajian pedagogi seni berbasis tradisi lisan yang menempatkan praktik performatif seperti lagu pengantar tidur sebagai media transmisi nilai moral melalui pengalaman naratif dan performatif (Manggau et al., 2025).

Selain itu, penelitian lintas budaya menunjukkan bahwa praktik nyanyian pengantar tidur memiliki fungsi universal sekaligus kontekstual. Seperti pada penelitian Harahap et al., (2018) menegaskan bahwa lagu pengantar tidur berperan dalam pembentukan karakter berbasis kearifan lokal. Penelitian lain tentang tradisi *manjulai* di Sumatera Barat juga menunjukkan bahwa nyanyian pengantar tidur memiliki fungsi sosial yang kuat dalam membangun hubungan antara pengasuh dan anak serta mentransmisikan nilai budaya secara berkelanjutan (Syahrul,

2025). Bahkan dalam konteks Aceh, praktik lagu pengantar tidur *doda idi* mengalami transformasi. Dengan adanya tekanan modernisasi, lagu *doda idi* tidak hanya sebagai lagu pengantar tidur tetapi menjadi media ekspresi budaya, dimuat dalam pembelajaran seni budaya di sekolah-sekolah, dan tradisi turun tanah anak (Eka Karina et al., 2024).

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah mengkaji fungsi, nilai, dan peran lagu pengantar tidur dalam berbagai konteks budaya di Indonesia, sebagian besar masih berfokus pada aspek linguistik, pendidikan, dan simbolik. Kajian yang secara khusus menyoroti dinamika transmisi budaya dalam praktiknya, terutama berkaitan dengan perubahan sosial dan perkembangan teknologi, masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian yang mengkaji praktik nyanyian pengantar tidur dalam konteks masyarakat Kutai, khususnya tradisi *bue' anak*, belum banyak ditemukan. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian dalam memahami bagaimana praktik domestik yang bersifat intim ini mengalami pergeseran bentuk dan makna dalam kehidupan modern.

Bagi masyarakat Kutai (Sebulu secara khusus), *bue' anak* secara tradisional merupakan bagian dari praktik pengasuhan yang mengintegrasikan nyanyian, bahasa lokal, serta simbol-simbol kepercayaan. Praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana menidurkan anak, tetapi juga sebagai sarana pembentukan relasi afektif dan transmisi nilai budaya. Namun, dalam kehidupan modern, praktik tersebut menunjukkan kecenderungan mengalami perubahan. Penggunaan teknologi digital, seperti telepon genggam untuk memutar lagu, semakin menggantikan praktik menyanyi secara langsung. Perubahan ini tidak hanya menggeser bentuk praktik, tetapi juga berpotensi mengubah cara makna budaya diproduksi dan dialami.

Penelitian ini memfokuskan pada permasalahan bagaimana transmisi budaya dalam praktik *bue' anak* pada masyarakat Kutai berlangsung, serta bagaimana perubahan sosial dan teknologi mempengaruhi bentuk dan makna praktik tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mekanisme transmisi budaya dalam praktik *bue' anak*, mengidentifikasi bentuk-bentuk pergeseran yang terjadi, serta memahami implikasinya terhadap keberlanjutan makna budaya dalam praktik pengasuhan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian antropologi budaya, khususnya dalam memahami bagaimana praktik domestik menjadi ruang penting dalam mempertahankan sekaligus mentransformasikan budaya di tengah perubahan zaman.

B. LANDASAN TEORI

Bagian ini menjelaskan dua teori yang menjadi landasan pelaksanaan penelitian, yakni kebudayaan sebagai sistem makna dan habitus dan praktik dalam transmisi budaya.

1. Kebudayaan sebagai Sistem Makna

Kebudayaan dalam perspektif Geertz dipahami sebagai jaringan makna yang dibentuk oleh manusia dan sekaligus membentuk cara manusia memahami dunia. Kebudayaan adalah yang dengannya kita memahami dan memberi makna pola hidup kita. Pola makna-makna tersebut dikenal dan diberlakukan oleh masyarakat, kemudian diwujudkan dalam simbol-simbol yang diturunkan secara historis. Suatu sistem gagasan-gagasan yang diwarisi yang diungkapkan dalam bentuk simbolik yang dengannya manusia menyampaikan, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai sikap dan pendirian mereka terhadap

kehidupan (Geertz, 1983). Manusia tidak hidup dalam realitas yang netral, melainkan dalam sistem simbol yang diciptakan sendiri, sehingga setiap tindakan sosial selalu mengandung makna yang perlu ditafsirkan. Oleh karena itu, analisis kebudayaan bukan bertujuan menemukan hukum umum, tetapi memahami makna yang terkandung dalam praktik sosial. Kumpulan-kumpulan simbol yang melekat dalam diri manusia akan dipengaruhi oleh kemajuan pikiran dan pengalaman manusia (Geertz, 1973).

Dalam tulisan Geertz mengenai sabung ayam di Bali, ketiga konsep kunci hermeneutik Dilthey diterapkan ke dalam riset etnografi. Geertz tidak hanya menulis tentang observasinya namun juga memaknai simbol-simbol yang bermakna bagi orang Bali dalam kegiatan yang dianggap sebagai perjudian tersebut. Upaya “memahami” dijumpai oleh dua hal yaitu “penghayatan” orang Bali akan simbol-simbol yang bermakna dalam kehidupan mereka dan “ungkapan” dalam fenomena sabung ayam. Dengan menggunakan metode *thick description*, Geertz mengemukakan tiga ciri yaitu interpretasi, bentuk interpretasi adalah wacana sosial, membuat interpretasi berarti melepaskan *the said* dari wacana sosial itu dan membekukannya ke dalam terminologi yang dapat dibaca ulang (Nunik Kleden, 2006). Bentuk pembekuan wacana sosial ini dilakukan dengan cara mengalihkan makna wacana sosial ke dalam bentuk wacana tulisan yakni tentang etnografi. *The said* inilah yang dapat diinskripsikan ke dalam bentuk terminologi, *the said* yang dimaksud adalah ‘makna’. Gejala sabung ayam adalah teks yang dikaji dengan interpretasi simbolik. Berarti peneliti harus bertindak sebagai pembaca yang membaca sabung ayam dan tugasnya adalah menemukan makna yang tersimpan dari pengalaman sabung ayam itu.

Geertz meyakini bahwa hakikat manusia berkaitan dengan tempat ia berasal, siapa dia dan apa yang ia yakini dan tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu dalam hal interpretasi, memaknai sesuatu yang bersifat subyektif tidak jarang ditemukan perbedaan-perbedaan, maka perlu menentukan informan yang tepat agar interpretasi yang dilakukan tepat sasaran dan sesuai dengan konteks. Geertz menekankan bahwa pemahaman terhadap fenomena sosial harus ditempatkan dalam kerangka pengetahuan lokal. Makna tidak bersifat universal, melainkan dibentuk oleh konteks sosial dan budaya tertentu. Oleh karena itu, analisis budaya perlu berfokus pada bagaimana suatu masyarakat memahami praktik mereka sendiri dalam kerangka pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki.

2. Habitus dan Praktik dalam Transmisi Budaya

Teori praktik yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu menekankan bahwa praktik sosial tidak dapat dipahami hanya sebagai hasil dari struktur objektif maupun sebagai ekspresi subjektif individu. Praktik mengalami proses dialektika antar struktur sosial dan keputusan yang terinternalisasi dalam bentuk habitus. Yang mana, habitus merupakan kecenderungan yang membimbing tindakan atau perilaku manusia sehari-hari karena didorong oleh kebiasaan yang tertanam sebagai hasil dari pengalaman masa lalu, tanpa harus melalui kesadaran reflektif (Bourdieu, 1977). Artinya habitus memungkinkan orang untuk bertindak secara tepat dalam situasi sosial tanpa harus merujuk pada aturan tertulis. Dalam perspektif ini, praktik tidak sekadar mengikuti aturan, tetapi merupakan strategi yang menggunakan aturan secara fleksibel (Lunt, 2020). Individu menyesuaikan tindakan terhadap situasi sosial yang dihadapi, habitus membentuk kapasitas individu untuk bertindak dalam praktik sosial berdasarkan pengalaman sosial sebelumnya (Lunt, 2020).

Lebih lanjut, praktik sosial tidak dapat dilepaskan dari dimensi waktu. Makna tindakan sangat bergantung pada urutan, tempo, dan konteks temporalnya. Maka praktik sosial dapat dipahami sebagai respon strategis terhadap aturan dan norma sosial, bukan sekadar kepatuhan terhadap struktur (Lunt, 2020). Artinya, praktik juga menjadi arena reproduksi kekuasaan simbolik, di mana struktur sosial dipertahankan melalui tindakan yang tampak alami dan tidak dipertanyakan.

C. METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka etnografi interpretatif untuk memahami praktik *bue' anak* sebagai bagian dari transmisi budaya dalam masyarakat Kutai. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya berfokus pada deskripsi praktik, tetapi juga pada pemaknaan yang terkandung dalam tindakan sosial yang dilakukan oleh pelaku budaya. Dalam konteks ini, praktik menyanyikan *bue' anak* dipahami sebagai fenomena budaya yang sarat simbol dan makna, yang perlu ditafsirkan melalui pengalaman dan perspektif pelaku.

Penelitian dilakukan di Kecamatan Sebulu, Kabupaten Kutai Kartanegara, yang merupakan salah satu wilayah dengan masyarakat Kutai yang masih mengenal praktik *bue' anak*. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa praktik tersebut masih ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, meskipun telah mengalami perubahan dalam konteks modern.

Pengumpulan data diawali dengan observasi terhadap praktik pengasuhan anak yang berkaitan dengan kegiatan menidurkan anak. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan yaitu ibu atau pengasuh yang memiliki pengalaman dalam praktik *bue' anak*. Peneliti juga mengidentifikasi pengalaman informan dalam mempelajari dan mentransmisikan praktik *bue' anak*, baik melalui pengamatan, kebiasaan, maupun interaksi antar generasi.

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan pendekatan interpretasi makna Geertz dan praktik sosial Bourdieu. Proses analisis dilakukan melalui tahap reduksi data, tipologi berdasarkan tema, serta penafsiran terhadap simbol dan praktik yang ditemukan di lapangan. Dalam hal ini, praktik *bue' anak* diperlakukan sebagai teks budaya yang dibaca dan ditafsirkan untuk menemukan makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, analisis tidak hanya berfokus pada apa yang dilakukan, tetapi juga pada bagaimana praktik tersebut dimaknai oleh pelaku dalam konteks sosial dan budaya pelaku.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menjelaskan bagaimana praktik *Bue' anak* pada masyarakat Sebulu kabupaten Kutai Kartanegara mengandung beragam nilai yang meliputi fungsinya sebagai transmisi budaya dan sistem makna, makna yang terkandung dalam lirik lagu, objek, dan bahasa yang digunakan, dimensi performatif dalam posisi tubuh, suara ibu, dan relasi emosional selama praktik *Bue' anak*, dan bagaimana praktik *Bue' anak* telah bergeser seiring berjalannya waktu disertai dengan ancaman hilangnya makna tradisi *Bue' anak*.

1. *Bue' anak* sebagai Praktik Transmisi Budaya dan Sistem Makna

Bue' anak merupakan kebiasaan mengayun dan menyanyikan lagu untuk menidurkan anak. *Bue' anak* sudah ada sejak masa nenek buyut kemudian diwariskan kepada nenek, kemudian diteruskan kepada anak-anak dan cucu demikian disampaikan oleh Ibu Yanti. Pola pewarisan praktik *bue' anak* tidak dilakukan melalui pendidikan formal melainkan melalui pengamatan, pengalaman, dan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya yang mengamati akan meniru ketika melihat orang tua membuekan anak. Sehingga dalam praktiknya, tidak ada standar yang harus diikuti ketika *Bue' anak* dinyanyikan atau dipraktikan.

Dalam perspektif Bourdieu, praktik ini dapat dipahami sebagai bentuk *habitus*, yaitu kebiasaan yang terbentuk melalui pengalaman berulang dan kemudian menjadi bagian dari tindakan yang dilakukan secara spontan. Ibu tidak menghafal atau mengikuti aturan, tetapi bertindak berdasarkan kebiasaan yang telah tertanam. Dengan demikian, transmisi budaya dalam *bue' anak* berlangsung secara embodied, melalui tubuh, suara, dan kebiasaan, bukan melalui instruksi formal.

Sementara dalam pandangan Geertz (1973), situasi ini merupakan praktik budaya yang hidup dalam pengalaman sehari-hari. Praktik ini bukan hanya aktivitas menidurkan anak tetapi juga bagian dari jaringan makna yang diwariskan secara kultural. Di dalamnya mencerminkan nilai, harapan, juga kosmologi lokal. Artinya bahwa praktik ini mengalami konstruksi secara sosial melalui simbol, juga pengalaman kolektif. Dalam *Bue' anak* representasi nilai kasih sayang orang tua terepresentasi melalui suara lembut, ritme pengayunan yang cenderung lambat, serta kedekatan fisik antara orang tua dan anak. Tradisi ini kemudian dianggap sebagai nilai ideal dalam pengasuhan anak karena di dalamnya terdapat ketenangan, kesabaran, juga perhatian.

Temuan ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Savitri (1991:62) bahwa lagu pengantar tidur merupakan proses transformasi (pewarisan nilai) budaya. Dimana aktivitas tersebut dipahami sebagai tahap awal dari suatu proses dalam membimbing anak agar mampu mengenali, memahami, serta menginternalisasi nilai-nilai kehidupan. Melalui nyanyian, ada harapan yang ditanamkan oleh orangtua untuk masa depan anak. Didalamnya terdapat dimensi simbolik berupa doa dan permohonan yang berlandaskan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Juga dikatakan oleh Wade (2024) dan Anzak, et al (2019) bahwa proses enkulturasi terjadi ketika lagu pengantar tidur dinyanyikan. Melalui nyanyian pengantar tidur, anak mulai mengenal pola suara, emosi, dan nilai melalui interaksi secara langsung dengan pengasuh atau orang tua.

Dalam praktiknya, terdapat simbol-simbol yang digunakan dan diletakan pada ayunan. Seperti di bawah ayun biasanya ditaruh benda-benda tajam yakni pisau, gunting, dan batu asahan. Sedangkan di ayunannya sendiri biasanya di taruh buah seperti buah sepag atau surat yasin. Benda pelindung yang digunakan menafsirkan adanya keyakinan kolektif tentang keselamatan, keberkahan dan hubungan manusia dengan dimensi spiritual. Data wawancara menunjukkan bahwa benda-benda tersebut berfungsi sebagai perlindungan, bahkan ada kepercayaan bahwa posisi ayunan dan keberadaan benda tertentu dapat mempengaruhi kondisi anak. Penggunaan bahasa Kutai, doa, serta benda pelindung seperti kayu sepag atau surat yasin menunjukkan bahwa prakti ini berada dalam pertemuan antara agama dan tradisi budaya. Simbol-simbol yang terkandung dalam lagu pengantar tidur berperan sebagai representasi nilai-nilai budaya sekaligus refleksi pandangan hidup masyarakat, sebagaimana juga teridentifikasi

dalam tradisi Melayu Sambas (Hafizah & Mariyadi, 2024) maupun tradisi *manjujai* di Sumatera Barat (Syahrul, 2025).



Gambar 1. Buah sepang digantungkan pada ayunan
Sumber: Eka, dkk. Dokumentasi Folklor, 2025

2. Makna dalam Lirik, Objek, serta Bahasa

Lirik *bue' anak* umumnya menggunakan bahasa Kutai. Lagu-lagu seperti Buah Bolok dan beberapa syair tingkilan juga kerap dibawakan sebagai variasi namun dengan lirik yang diubah. Selain itu, beberapa narasumber menyebutkan bahwa shalawat Nabi bahari atau shalawat nabi zaman dahulu sering dimasukkan ke dalam nyanyian, seperti:

*“Assalamualaika, ssalamualai rasul,
Assalamualaikum, assalamualaikum...
Tidurlah anak di dalam ayunan,
Tidur tidurlah anak di dalam ayunan...”*

Adapun contoh lain dari nyanyian *bue' anak* yang menggunakan bahasa kutai dan menggunakan melodi dari lagu Buah Bolok adalah:

*“Ayunkan (nama anak), ayunkan (nama anak), ayunkan (nama anak) di dalam ayun.
Ayunkan (nama anak) oongku sayang.
Ayunkan (nama anak) di dalam ayun.”*

Contoh lain Bue'Anak oleh Ibu Yanti:

Ayun di ayun

Ayun di ayun

Nia (nama anak) diayun

Ayunkan nia (nama anak)

Lirik *bue' anak* tidak memiliki pedoman atau norma yang tetap. Syair atau lirik dapat dimodifikasi, diperluas, atau disesuaikan dengan nama anak yang sedang digendong. Karakteristik nyanyiannya bersifat improvisasi, tergantung pada kebiasaan dan tradisi keluarga. Secara umum, makna lirik bersifat sederhana, yaitu untuk menidurkan dan menenangkan anak. Namun, dalam beberapa keluarga tertentu, lagu-lagu yang mengandung nasihat atau legenda juga dapat disisipkan. Misalnya lagu pengantar tidur dengan judul Danau Lipan yang dinyanyikan oleh Bapak Yakin.

Hasil temuan terkait improvisasi atau fleksibilitas lirik dan penggunaan simbol dalam *bue' anak* memperlihatkan adanya kemiripan praktik *lullaby* di berbagai wilayah di Indonesia. Dalam konteks ini, lirik tidak diposisikan sebagai struktur yang baku, melainkan bersifat dinamis serta adaptif sesuai konteks tertentu (Noortyanni et al., 2021; Wira & Mahardika, 2018). Spontanitas dalam *bue' anak* tidak ada dalam teks budaya yang tetap, melainkan praktik yang terus diproduksi ulang dalam situasi yang berbeda. Lagu tidak diwariskan dalam bentuk yang kaku, tetapi dalam bentuk kerangka yang terbuka untuk diadaptasi. Ini merupakan strategi dalam praktik, di mana pelaku menyesuaikan tindakan berdasarkan situasi, emosi, dan kondisi anak (Lunt, 2020).

Ungkapan seperti ajakan untuk tidur, nasehat lembut, atau doa keselamatan dalam lirik lagu menunjukkan bahwa ritual ini mengintegrasikan dimensi estetis dan spiritual. Penggunaan bahasa Kutai memperkuat identitas lokal dan berfungsi sebagai media untuk transmisi bahasa secara alami di dalam ruang domestik. Jika meminjam pandangan Benedict Anderson, bahasa merupakan medium penting dalam membangun *imagined community*. Dengan demikian, *bue' anak* tidak hanya mentransmisikan nilai keluarga, tetapi juga memperkuat imajinasi kolektif sebagai bagian dari komunitas Kutai khususnya masyarakat Sebulu.

3. Dimensi Performatif dalam Posisi Tubuh, Suara Ibu, dan Relasi Emosional

Praktik *bue' anak* tidak hanya melibatkan nyanyian, tetapi juga gerakan tubuh dan interaksi emosional antara anak dan orangtua. Teknik mengayun seperti *dionjon*, membedong, serta penggunaan tepukan lembut pada tubuh anak menjadi bagian penting dari praktik ini. Posisi anak *dionjon* (gambar 2) yaitu posisi kaki dan tangan menekuk, lalu dibedong menggunakan kain (biasanya kain batik). Praktik dengan posisi ini membuat anak terbuai dan lebih cepat tertidur.



Gambar 2. Contoh teknik mengayun *dionjon*
Sumber: Eka, dkk. Dokumentasi folklor 2025

Selain itu, respons anak terhadap nyanyian juga menjadi indikator penting. Anak cenderung diam atau tenang ketika dinyanyikan. Suara Ibu menjadi satu-satunya sumber suara yang mengantar anak pada perasaan yang tenang, nyaman, dan aman. Suara Ibu ketika bernyanyi menjadi medium terbentuknya ikatan emosional yang terbangun melalui praktik sehari-hari. Melalui lagu, gerak ayunan, sentuhan dan suara Ibu, pengetahuan tidak hanya disampaikan melalui kata-kata yang panjang dan mungkin membingungkan. Anak mendapatkan kesatuan pengalaman sekaligus. Oleh Bourdieu (1977) hal ini dikenal sebagai habitus yang terinternalisasi, yaitu pengetahuan praktis yang bekerja secara spontan tanpa disadari menjadi proses pembelajaran. Artinya bahwa relasi emosional antara Ibu dan anak tidak dibentuk melalui instruksi tetapi melalui pengalaman berulang dalam kehidupan sehari-hari.

Interaksi antara anak dan orang tua melalui *bue* anak menjadi media yang dapat mempererat hubungan emosional (Kunjana Rahardi et al., 2025). Dalam konteks budaya, juga menjadi perekat relasi dalam keluarga sebagaimana ditemukan dalam tradisi Bugis yang menempatkan nyanyian pengantar tidur sebagai bagian dari kehidupan domestik (Manggau & Prusdianto, 2026).

4. Pergeseran Praktik dan Ancaman Kehilangan Makna

Narasumber menyampaikan bahwa banyak anak muda di Sebulu sudah tidak lagi mengenal atau menyanyikan dan melakukan praktik *bue' anak*. Berapa menganggapnya sebagai lagu orang zaman dulu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa modernisasi telah memengaruhi pola pengasuhan, termasuk kebiasaan menidurkan anak yang sebelumnya menggunakan lagu pengantar tidur tradisional, kini lebih sering digantikan oleh gawai. Interaksi baik antara cucu dan nenek atau ibu dan anak, telah berkurang sebagai akibat dari perubahan pola hidup yang tidak lagi melibatkan generasi saat ini. Penyebab lain adalah meningkatnya kesibukan orang tua dan perubahan pola pengasuhan. Akibatnya, peran alami ibu dan nenek sebagai penyanyi lagu pengantar tidur secara bertahap berkurang bahkan terganti. Selain itu, sebagian anak muda

merasa musik lokal kuno dan tidak relevan dengan gaya hidup mereka. Akibatnya, lagu-lagu tradisional semakin jarang terdengar dalam kehidupan sehari-hari dan nilai budayanya semakin terkikis.

Data penelitian juga menunjukkan bahwa banyak orang tua saat ini lebih memilih menggunakan gawai untuk memutar lagu dibandingkan menyanyikan secara langsung karena dianggap lebih praktis dan efisien. Perbedaan dari menyanyikan secara langsung dan memutar lagu lewat handphone adalah durasi. Ketika anak sudah tertidur maka nyanyian pun juga akan ikut berhenti, sedangkan jika memakai handphone, lagu akan terus menerus diputar hingga anak bangun lagi. Bahkan dalam praktiknya, handphone ditaruh di dada anak agar cepat tidur dan bisa ditinggalkan sambil bekerja. Lagu yang didengarkan pada anak adalah lagu dangdut. Ketika digantikan oleh teknologi, fungsi nyanyian pengantar tidur yang adalah medium interaksi emosional menjadi berkurang (Manggau & Prusdianto, 2026).

Jika sebelumnya praktik *bue' anak* bersifat interaktif dan responsif, kini menjadi lebih pasif. Perbedaan ini juga terlihat pada durasi, di mana nyanyian langsung berhenti ketika anak tertidur, sedangkan lagu dari gawai terus diputar tanpa memperhatikan kondisi anak. Perubahan ini dapat dipahami sebagai transformasi habitus akibat perubahan kondisi sosial. Beberapa lagu pengantar tidur juga mengalami perubahan fungsi yang dalam prakteknya menjadi media ekspresi budaya yang lebih luas (Christian, 2021; Haikal & Nurhayati, 2025; Wira Adhi Mahardika et al., 2020). Juga mengalami adaptasi yang disesuaikan dengan konteks sosial seperti tradisi *manjujai* di Sumatera Barat (Syahrul, 2025). Pergeseran yang terjadi akan berdampak pada bagaimana cara makna diproduksi dan pengalaman anak juga menjadi pengaruh terhadap pola pewarisan dan transmisi budaya.

D. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas *bue anak* pada masyarakat Kutai di Sebulu berlangsung secara alami melalui kebiasaan, peniruan, dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Transmisi ini terjadi melalui pengalaman langsung, yang mencakup tubuh, suara, dan hubungan emosional antara pengasuh dan anak. *Bue' anak* tidak hanya membantu anak tidur, tetapi juga berfungsi sebagai cara untuk menyebarkan nilai, membangun hubungan emosional, dan memperkuat identitas budaya melalui bahasa dan simbol yang digunakan.

Tetapi praktik ini menunjukkan perubahan dalam kehidupan modern. Penggunaan teknologi digital sebagai pengganti nyanyian langsung telah mengubah cara pengasuh dan anak berinteraksi satu sama lain. Interaksi yang sebelumnya interaktif dan afektif telah berubah menjadi lebih praktis namun cenderung pasif. Pergeseran ini memengaruhi kedua aspek praktik dan cara makna budaya diciptakan dan dialami.

Oleh karena itu, transmisi budaya dalam praktik *bue' anak* terus mengalami negosiasi antara modernitas dan tradisi. Keberlanjutan praktik ini sangat bergantung pada keterlibatan generasi saat ini dalam mempertahankannya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, S., Aulia, S., & Agustin, H. Y. (2020). Nilai Ketekunan Pada Dindang Kepada Anak Pada Masyarakat Banjar Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 4(1), 65–78. <https://doi.org/10.21274/martabat.2020.4.1.65-78>
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a Theory of Practice*. www.cambridge.org/9780521291644
- Christian, B. (2021). *Begadang Sebagai Inspirasi Penciptaan Musik Etnis “Tangi Po Turu.”* https://digilib.isi.ac.id/9076/107/Bintang%20Christian_2021_BAB%20I.pdf
- Eka Karina, A., Bagus, I., Surya Peradantha, G., & Setiaji, D. (2024). Penggunaan Dan Fungsi Lagu Doda Idi (Studi Kasus: Safira Amalia 41 Project Official Bireuen Aceh). *Sorai: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 17(2), 81–88. <https://doi.org/10.33153/SORAI.V17I2.6387>
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation Of Cultures Selected Essays*.
- Geertz, C. (1983). *Local Knowledge Further Essays In Interpretive Anthropology*.
- Hafizah, H., & Mariyadi, M. (2024). Simbol Budaya dalam Nyanyian Pengantar Tidur Masyarakat Melayu Sambas. *Bedande': Journal of Language & Literature*, 1(1), 9–14. <https://doi.org/10.26418/BEDANDE.V1I1.79355>
- Haikal, & Nurhayati, A. (2025). Transformasi Syair Dodaidi: Dari Tradisi Lisan Ke Komersialisasi Digi Alisasi Digital Dalam Sejarah Masyarakat Aceh. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 15, 380–399. <https://scholarhub.ui.ac.id/paradigma>
- Harahap, N., Kahar, I. A., & Nasution, L. H. (2018). *Preservation of Lullabies Songs in Forming Character based on Local Wisdom*. <https://doi.org/10.5220/0010079414131420>
- Idawati, & Setiawan, J. (2016, April). *Nilai-Nilai Pada Tradisi Nandong Di Desa Kampung Baru Inuman Kecamatan Inuman Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau*. <https://doi.org/https://doi.org/10.25299/koba.2016.1344>
- Kunjana Rahardi, R., Firdaus, W., & Affandi, J. (2025). Lullabying in Javanese Caregiver-Infant Interaction: A Discursive-Integrative Pragmatic Approach. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 14(2). <https://doi.org/10.26499/RNH.V14I2.8384>
- Lunt, P. (2020). Beyond Bourdieu: The Interactionist Foundations of Media Practice Theory. In *International Journal of Communication* (Vol. 14). <http://ijoc.org>.
- Manggau, A., Jayadi, K., Ismail, A. S., & Prusdianto. (2025, December 25). *Oral Tradition as Indigenous Arts Pedagogy: Transmitting Moral Values through Narrative Performance*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15294/harmonia.v25i2.25006>
- Manggau, A., & Prusdianto, P. (2026). Singing Values: The Multidimensional Roles of the Bugis Lullaby Ritual Iyabelale in Family Life. *Early Childhood Education Journal* 2026, 1–9. <https://doi.org/10.1007/S10643-026-02143-6>
- Noortyanni, R., Mutiani, Syaharuddin, Jumriani, & Abbas, E. W. (2021, June 30). *Penguatan Perkembangan Anak Melalui Alunan Lagu Pengantar Tidur Dindang Banjar*. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i1.4638>
- Savitri, P., Indrawati, M. A. D., & Adenan, I. N. (1991). *Fungsi Lagu Pengantar Tidur Anak dalam Proses Sosialisasi Anak*. <https://repositori.kemendikdasmen.go.id/27201/2/FUNGSI%20LAGU%20PENGANTAR%20TIDUR%20ANAK%20DALAM%20PROSES%20SOSIALISASI%20ANAK.pdf>

- Syahru1, N. (2025). Manjujai: The Social Function, Local Culture Values, and Universal of Lullabies from West Sumatra, Indonesia. *Early Childhood Education & Parenting*, 2(1), 19–32. <https://doi.org/10.17509/ECEPA.V2I1.80346>
- Wade, B. L. (2024). *Enculturation in the Lullaby Environment* [Western Washington University]. https://mabel.wwu.edu/do/25880/iiiif/54c2835a-e2ce-4a25-8a31-ea95de4adbdb/full/full/0/_WADE_Thesis_Final_Document.pdf?utm_source=chatgpt.com
- Wira Adhi Mahardika, K., Santosa, H., & Wayan Ardini, N. (2020). Gondang: Jurnal Seni dan Budaya Transformasi Lagu “Kacang Dari” ke Dalam Chamber Music Transformation of The Song “Kacang Dari” Into A Chamber Music. *Jurnal Seni Dan Budaya*, 4(2), 96–108. <https://doi.org/10.24114/gondang.v4i2.18258>
- Wira, K., & Mahardika, A. (2018). Lantunan Masa Kecil dalam “Lullabybianu.” *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 1(1), 73–98. <https://doi.org/10.31091/JOMSTI.V1I1.505>